

SKRIPSI

**HUBUNGAN PERSEPSI ORANG TUA TENTANG BIMBINGAN
MENONTON FILM YANG BERTEMAKAN KEPahlAWANAN/
KEKERASAN DENGAN PRILAKU AGRESIF PADA ANAK
USIA 7 – 8 TAHUN DI SDN 3 SIMPANG HARU
PADANG TAHUN 2010**

Penelitian Keperawatan Jiwa



**ADEFLINAR
BP.0810325037**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2010**

ABSTRAK

Anak yang memiliki perilaku agresif atau kurang mampu mengekspresikan kemarahannya dalam bentuk-bentuk yang dapat diterima oleh lingkungan dapat berakibat serius dalam jangka panjang, seperti anak akan menjadi sulit dikontrol, kurang bertanggung jawab, dan menjadi pemberontak. Salah satu faktor yang bisa menyebabkan perilaku agresif pada anak adalah seringnya tayangan film yang bertemakan kepahlawanan di televisi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan persepsi orang tua tentang bimbingan menonton film yang bertemakan kepahlawanan/kekerasan dengan perilaku agresif pada anak usia tujuh sampai delapan tahun di SD Negeri 3 Simpang haru Padang. Penelitian ini menggunakan desain *study korelasional* dengan pendekatan *retrospektif study* yang dilakukan pada tanggal 16-20 April 2010 di SD Negeri 3 Simpang Haru Padang. Pengambilan sampel dilakukan secara *total sampling* dengan jumlah sampel adalah 76 responden yaitu orang tua murid kelas 1 dan kelas 2. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Data diolah dan dianalisa dengan tabel distribusi frekuensi kemudian diuji dengan *Chi - Square*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi orang tua tentang bimbingan menonton film yang bertemakan kepahlawanan/kekerasan dengan perilaku agresif pada anak ($p=0,00$). Oleh karena itu, perlu perhatian khusus dari orang tua mengenai jenis film yang digemari oleh anak, terutama film kepahlawanan/kekerasan.

Kata kunci: Persepsi orang tua, Perilaku Agresif Anak.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Televisi adalah sebuah benda mati yang hampir tidak punya pengaruh dan arti apa-apa tanpa sentuhan tangan manusia. Televisi merupakan media massa elektronik yang mampu menyebarkan berita secara cepat dan memiliki kemampuan mencapai khalayak dalam jumlah tak terhingga pada waktu yang bersamaan. Dengan berbagai acara yang ditayangkan mulai dari *infotainment*, *entertainment*, iklan, sampai pada sinetron-sinetron dan film-film yang berbau kekerasan, televisi telah mampu mempengaruhi para pemirsanya (anak-anak, remaja dan orang tua) untuk terus menyaksikan acara demi acara yang dikemas sedemikian rupa, dan dilengkapi dengan *assesories- assesories* yang menarik, sehingga membuat pemirsanya terkagum-kagum dengan acara yang disajikan. Apalagi anak-anak yang kurang mendapat didikan orang tua yang sibuk bekerja mencari nafkah, biasanya justru banyak menghabiskan waktunya di depan televisi. Bahkan lebih banyak waktunya untuk menonton televisi dibanding jam belajar (Mahayoni, 2008).

Andayani (2002) melakukan penelitian terhadap beberapa film kartun Jepang. Ia menemukan bahwa film tersebut banyak mengandung adegan antisosial (58,4%) daripada adegan prososial (41,6%). Hal ini sungguh ironis, karena film tersebut bertemakan kepahlawanan. Studi ini menemukan bahwa

kategori perlakuan antisosial yang paling sering muncul berturut-turut adalah berkata kasar (38,56%), mencelakakan (28,46%), dan pengejekan (11,44%). Sementara itu kategori prososial, perilaku yang kerap kali muncul adalah kehangatan (17,16%), kesopanan (16,05%), empati (13,43%), dan nasihat (13,06%).

Temuan ini sejalan dengan temuan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) Sasmita (2000), yang juga mencatat bahwa film kartun bertemakan kepahlawanan lebih banyak menampilkan adegan anti sosial (63,51%) dari pada adegan pro sosial (36,49%). Begitu pula tayangan film lainnya khususnya film import membawa muatan negatif, misalnya film kartun Batman dan Superman menurut hasil penelitian Stein dan Friedrich (2002) di AS menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih agresif yang dapat dikategorikan anti sosial setelah mereka menonton film kartun seperti Batman dan Superman.

Televisi akan bermanfaat bagi anak, jika orang tua bisa membatasi dan memilih acara yang tepat buat anak serta mendampingi. Pada saat menonton televisi yang terpenting mendampinginya secara aktif yaitu dengan mengajak anak memberikan komentar untuk melatih kemampuan bahasa dan komunikasi yang baik dan benar. Namun kenyataan sekarang ini, sering terjadi dan tidak disadari oleh para orang tua adalah membiarkan anaknya menonton televisi acara orang dewasa seperti sinetron, berita kekerasan dan sebagainya. Acara-acara tersebut sangat mempengaruhi mental dan

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi orang tua tentang bimbingan menonton film yang bertemakan kepahlawanan/kekerasan dengan perilaku agresif pada anak di SDN 3 Simpang Haru Padang tahun 2010, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar ibu (47,4%) memiliki persepsi yang kurang baik terhadap bimbingan menonton film yang bertemakan kepahlawanan/kekerasan pada anak.
2. Lebih dari separoh (53,9%) anak memiliki perilaku agresif
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi orang tua tentang bimbingan menonton film yang bertemakan kepahlawanan/kekerasan dengan perilaku agresif pada anak ($p=0,00$).

B. Saran

1. Diharapkan bagi masyarakat agar lebih proaktif dalam mencari informasi mengenai cara mendidik anak yang baik khususnya mengenai bimbingan menonton pada anak agar bahaya negatif televisi pada anak dapat dikurangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A. (2009). *Cara Praktis Mengatasi Perkembangan Anak*. Jakarta : Three Publishing.
- Abu, A. (1991). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Abul'id, A & Said, S.M. (2009). *Bermain lebih baik daripada Nonton Televisi* (Edisi Bahasa Indonesia). Surakarta.
- Akbar, R & Hawadi. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Andayani, S & Susanto, H. (1999). *Perilaku Anti Sosial di Layar Kaca*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Arikunto, S. (2006). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Atif, S. (2009). *Bahaya Televisi Bagi Anak*. Jakarta.
- Azzahy, G.S. (2008). *Tentang Persepsi*. Diakses pada tanggal 7 November 2009 dari [http://Syakira-blog.blogspot.com/2008/11. Tentang-Persepsi.html](http://Syakira-blog.blogspot.com/2008/11/Tentang-Persepsi.html).
- Basri, Djapri. (2001). *Persepsi Guru terhadap Implementasi Program Pendidikan Sistem Ganda di Kota Madya Banjarmasin* (www.pdk.go.id/balitbang/)
- Chaplin. (1999). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Chen, M. (2005). *Mendampingi Anak Menonton Televisi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.